



Urgensi Implementasi Fundraising Lembaga Amil Zakat Infak, dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) Kabupaten Jember dalam Meningkatkan Jumlah Pendapatan Dana di Era Normal Baru

Nita Andriani^{1*}, Moch. Chotib², Nurul Widyawati³

¹ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

² UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

³ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

*E-mail: nitaandrianiinjember@gmail.com

Keywords

LAZISNU Jember;
Fundraising;
New normal era.

Abstract

Indonesia is a country with the largest Muslims in the world. The potential for zakat is also great. In Jember itself, which is a barn for NU residents, it has not been able to exploit this potential. During covid-19 economic pandemic has decreased. Fundraising is an urgent matter for LAZISNU Jember. Fundraising are the continuity of the institution. In the new normal period with the right fundraising techniques LAZISNU Jember can increase the amount of fund revenue. This study used qualitative research methods. Data collection techniques by interview, observation and documentation. Research location of the Institute for Zakat, Infaq, and handout Nahdlatul Ulama (LAZISNU), Jember. The results of this study are: 1) The urgency of fundraising at LAZISNU Jember for the sustainability of LAZISNU programs in Jember 2) Implementation of LAZISNU fundraising in Jember using fundraising techniques. Direct fundraising and indirect fundraising and structural strengthening innovation 3) Supporting factors: Great potential because of 26 MWC only 8 MWC were activated, optimization of publications on www.nu.or.id and social media, freedom in managing ZISWAF, and LAZISNU Jember inclusive. While the inhibiting factor: LAZISNU, Jember does not have an official Amil who is paid every month, the impact of the Covid-19 pandemic must follow health protocols, and most people choose to donate directly to mustahik.

Kata Kunci

LAZISNU Jember;
Fundraising;
Era normal baru.

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia. Potensi zakat nya juga besar. Di kabupaten Jember sendiri yang merupakan lumbung warga NU belum dapat memanfaatkan potensi tersebut. Ditambah ada nya pandemi covid-19 ekonomi menurun. Penghimpunan dana adalah hal yang Urgen bagi LAZISNU Kabupaten Jember. Mengingat dana adalah nyawa bagi kelembagaan. Di masa normal baru dengan teknik fundraising yang tepat LAZISNU Kabupaten Jember dapat meningkatkan jumlah pendapatan dana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) Kabupaten Jember. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Urgensi fundraising pada LAZISNU kabupaten Jember untuk keberlangsungan setiap program LAZISNU Kabupaten Jember; 2) Implementasi fundraising LAZISNU kabupaten Jember dengan menggunakan teknik fundraising. Direct fundraising dan indirect fundraising dan inovasi penguatan



struktur 3) Faktor pendukung: Potensi yang besar karena dari 26 MWC baru 8 MWC yang diaktifkan, turunnya SK dari pusat, pengoptimalan publikasi di www.nu.or.id dan media sosial, kebebasan dalam mengelola ZISWAF, dan LAZISNU kabupaten Jember inklusif. Sedangkan faktor penghambat: LAZISNU kabupaten Jember belum punya Amil resmi yang digaji tiap bulan, dampak dari masa pandemi covid-19 harus mengikuti protokol kesehatan, dan sebagian besar masyarakat memilih berinfak langsung ke mustahik.

Pendahuluan

Kewajiban mengeluarkan zakat disyariatkan oleh Allah ﷻ pada periode Madinah, yakni tepatnya pada tahun 2 H.¹ Zakat merupakan hal yang sangat penting dalam Islam. Bahkan zakat termasuk di dalam rukun, artinya jika seorang tidak mengeluarkan zakat, maka tidak sah Islamnya. Abu Bakar رضي الله عنه pernah berkata: "Demi Allah, aku akan memerangi orang yang memisahkan kepentingan zakat dengan salat". Artinya seseorang yang beriman wajib melakukan salat dan zakat karena berdua hal tersebut wajib 'ain (bagi setiap muslim).²

Sebagaimana dalil kewajiban zakat di atas, potensi zakat di Indonesia sebagai negara dengan jumlah populasi muslim terbesar di dunia terlihat kurang terserap dengan maksimal, hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat muslim dalam menyalurkan zakat.

Hal ini juga yang dirasakan oleh lembaga filantropi yang ada di kabupaten Jember. Seperti BAZNAS kabupaten Jember menyebutkan bahwa potensi zakat dari Aparatur Sipil Negara (ASN) di Jember diperkirakan mencapai 22 miliar rupiah per tahun.³ Tentunya potensi zakat dari ASN jika digabungkan dengan non-ASN (pengusaha dan sebagainya) akan semakin besar. Akan tetapi dari potensi dana zakat ASN sebesar 22 miliar, faktanya yang terserap hanyalah 1,8 miliar (hanya 8,18 persen saja). Jika dalam kondisi normal, dana zakat yang terserap hanya 8,18 persen, lalu bagaimana jika dalam kondisi pandemi covid-19?

Adanya pandemi Covid-19 menjadikan ekonomi menurun, ditambah lagi penurunan ekonomi yang mengakibatkan Indonesia mengalami resesi. Hal ini (penurunan ekonomi) pastinya berdampak pada perekonomian di kabupaten Jember. Melihat ekonomi yang terus menurun dan angka kemiskinan semakin memprihatinkan, tentunya tantangan terbesar bagi lembaga filantropi khususnya lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah adalah *fundraising* atau penghimpunan dana. Pasalnya dengan adanya penurunan ekonomi tentu berdampak pada penurunan pendapatan. Jika pendapatan menurun bagaimana masyarakat dapat membayar zakat dan mau berinfak juga sedekah? Juga melihat bahwa *fundraising* adalah tonggak utama dari keberlangsungan sebuah lembaga dimana dengan adanya dana semua kegiatan yang ada di lembaga tersebut dapat berjalan dengan baik.

¹ Ainul Yaqin M.A, *FIQH IBADAH Kajian Komprehensif Tata Cara Ritual Dalam Islam* (Duta Media Publishing, 2018), 114.

² Hamka, *Keadilan Sosial dalam islam* (Gema Insani, 2020), 118.

³ Ibid.



Melihat banyaknya fakta bahwa kelembagaan mati. Karena tidak adanya dana yang dapat membiayai setiap kegiatan. Tapi penghimpunan dana pada zaman sekarang bukan lagi penghimpunan dana dengan mengetuk pintu atau nge-list stop map, yang dapat dikatakan sebagai penghimpunan dana dengan teknik primitif. Tetapi penghimpunan dana dengan metode yang lebih signifikan seperti yang disebutkan oleh Michael Norton dalam bukunya *The Worldwide Fundraiser's Handbook A Guide to Fundraising for NCOs and Voluntary Organizations*⁴, yang kemudian ditegaskan oleh M. Anwar Sani dalam bukunya *Jurus Menghimpun Fulus*⁵ bahwa kegiatan *fundraising* adalah menghimpun dana.

Bukan hanya sekedar menghimpun dana, tapi juga menghimpun donatur, menghimpun simpatisan untuk mengurangi ketergantungan pada satu pihak donatur saja. Karena pada kenyataannya jika donatur tersebut berhenti mendanai, maka program dan kegiatan di kelembagaan tersebut juga akan terhenti. Begitu pula dengan adanya *fundraising*, maka dana tersebut dapat menjadikan kelembagaan memiliki posisi tawar. Dengan bekerjasama dan membangun *brand trust* maka keberlangsungan lembaga akan bertahan dalam jangka waktu panjang. Ini yang menjadikan bahwa *fundraising* adalah hal krusial pertama yang ada di kelembagaan. Khususnya LAZISNU Kabupaten Jember dengan adanya *fundraising* melalui teknik yang tepat. Yang pada periode pengurusan pertama mampu menggalang dana 71 juta. Pada periode ke dua LAZISNU Kabupaten Jember dapat menggalang dana delapan kali lipat yaitu 621 juta. Kenaikan jumlah dana yang sangat signifikan tersebut yang menjadikan peneliti ingin meneliti lebih lanjut. Seberapa penting *fundraising* yang ada di LAZISNU Kabupaten Jember dan bagaimana unsur-unsur implementasi *fundraising*, teknik dan inovasi yang ada di LAZISNU Kabupaten Jember. dapat meningkatkan jumlah pendapatan dana di LAZISNU Kabupaten Jember.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam buku *Penelitian Kualitatif*, Sugiyono mengutip dari Creswell proses eksplorasi dan memahami makna individu dan kelompok, dengan menggambarkan permasalahan sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian dengan membuat pertanyaan dengan prosedur yang bersifat sementara, mengumpulkan data, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, kemudian memberikan interpretasi terhadap makna suatu data.⁶

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta pada situasi tertentu, segala hal yang berhubungan dengan kegiatan, sikap dan pandangan juga proses yang berlangsung mempengaruhi suatu fenomena. Dengan metode deskriptif ini juga menyelidiki status dari faktor yang ada kemudian melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Karenanya metode deskriptif juga dinamakan studi kasus (*status study*).⁷

⁴ Norton, *The Worldwide Fundraiser's Handbook*, 4.

⁵ Sani, *Jurus Menghimpun Fulus*, 108.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 3-4.

⁷ Tarjo, *Metode Penelitian Sistem 3x Baca* (Deepublish, 2019), 29.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Yang berada di jalan Imam Bonjol No.41A Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dari paparan data yang telah dianalisis dengan menyesuaikan antara teori dan fenomena lapangan, maka peneliti akan menjelaskan hasil dari penelitian yang sesuai fokus dan tujuan dari sistematika uraian pembahasan menurut objek di lapangan, yaitu mengenai

1. Urgensi *fundraising* pada LAZISNU Kabupaten Jember

Berdasarkan penemuan penelitian bahwa LAZISNU adalah lembaga yang mengelola dana masyarakat berupa dana zakat, infak dan sedekah, wakaf dan CSR dll yang didayagunakan amanah dan profesional untuk kemandirian umat. Sesuai pengukuhan putusan KMA no 65 tahun 2005 menteri agama.

Sedang LAZISNU kabupaten Jember berdiri pada tahun 2014 dan mendapat legitimasi menjadi lembaga amil zakat yang resmi pada tahun 2019. Dan seperti yang kita tahu bahwa pengelolaan lembaga filantropi saat ini harus adanya 4P atau penghimpunan dana, pendistribusian, pendayagunaan dan pelaporan. Begitu pula apa yang dilakukan LAZISNU kabupaten Jember pada setiap programnya tentu berdasarkan 4P tersebut. Tetapi LAZISNU kabupaten Jember masih menata lembaga sedikit demi sedikit seperti apa yang disebutkan oleh informan LAZISNU kabupaten Jember saat ini lebih fokus pada penghimpunan dana. Apalagi sempat vakumnya kegiatan *fundraising* atau penghimpunan dana di LAZISNU Kabupaten Jember pada tahun 2017-2018, ditambah lagi adanya pandemi covid-19 masa normal baru. Membuat ekonomi masyarakat yang sulit. Di sisi lain, masyarakat miskin yang membutuhkan uluran tangan semakin banyak. Maka salah satu yang membuat kelembagaan *survive* atau bertahan khususnya LAZISNU Kabupaten Jember adalah dana.

Maka *fundraising* saat ini menjadi hal yang penting dan krusial pada LAZISNU Kabupaten Jember. Faktor-faktor urgensi *fundraising* pada LAZISNU kabupaten Jember tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, *fundraising* menjadi hal yang pokok bagi LAZISNU Kabupaten Jember. Karena adanya *fundraising* di LAZISNU Kabupaten Jember maka dana tersebut dapat digunakan untuk kegiatan setiap program, serta sebagai biaya operasional. Tetapi pada dana operasional di LAZISNU Kabupaten Jember setelah analisis data dari informan didapatkan bahwa tidak banyak biaya operasional yang dikeluarkan oleh LAZISNU Kabupaten Jember. Dana tersebut hanya untuk kertas dan listrik. Sedangkan untuk pengurus, sampai saat ini pengurus LAZISNU Kabupaten Jember tidak menerima gaji. Satu-satunya yang menerima gaji tiap bulan hanyalah *admin* LAZISNU Kabupaten Jember yang berjumlah satu orang. Sedangkan untuk bensin setiap terjun ke lapangan, menggunakan uang dari kantong pribadi pengurus. Bahkan sampai akomodasi saat terjun ke lapangan pun, memanfaatkan rumah pengurus yang paling dekat



dengan lokasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya operasional LAZISNU Kabupaten Jember sangat kecil, hanya untuk kertas, listrik dan biaya *admin*.

Sesuai dengan teori menurut Michael Norton dalam bukunya *The Worldwide Fundraiser's Handbook A Guide to Fundraising for NCOs and Voluntary Organizations*⁸, yang kemudian ditegaskan oleh M. Anwar Sani dalam bukunya *Jurus Menghimpun Fulus*⁹ bahwa kegiatan *fundraising* adalah menghimpun dana. Maka dana tersebut diperlukan pada setiap komunitas untuk operasional lembaganya. Dan dana sangat penting bagi lembaga, yang mana dana tersebut dapat membiayai semua kegiatan yang ada dalam lembaga tersebut. Setiap kegiatan tidak bisa dinamis kalau tidak ada dana. Karena sejatinya perawatan lembaga, gaji karyawan, pembelian peralatan kantor dan masih banyak kebutuhan lain yang semuanya membutuhkan biaya yang disebut dana.

Namun, jika melihat di LAZISNU Kabupaten Jember, biaya operasional tidak sebanyak apa yang diungkapkan Michael Norton dan Anwar Sani. Benar adanya penghimpunan dana adalah hal yang penting dan biaya operasional yang besar biasanya terletak pada gaji karyawan/pengurus. Namun pengurus di LAZISNU Kabupaten Jember tidak menerima gaji sepeser pun, kecuali hanya ada satu *admin* yang diberi gaji setiap bulannya. Sedangkan untuk pembelian peralatan kantor dan perawatan lembaga, memang LAZISNU Kabupaten Jember rutin tiap bulan mengeluarkan uang untuk listrik dan kertas. Tetapi itu jumlahnya tidak banyak. Biaya operasional berupa bensin dan akomodasi pun juga tidak mengambil dari uang donatur, melainkan dari kantong pribadi pengurus.

Kedua, Penggalangan dana, LAZISNU Kabupaten Jember tidak hanya bergantung pada satu donatur. Apalagi di masa pandemi covid-19 ekonomi masyarakat menurun. Setelah menganalisis dan menurut data wawancara dari informan, juga observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa *fundraising* LAZISNU Kabupaten Jember yaitu dari dana infak pengurus LAZISNU Kabupaten Jember sebagai donatur tetap. Pengurus LAZISNU Kabupaten Jember sejumlah 20 orang. Setiap bulan pengurus LAZISNU Kabupaten Jember mengumpulkan dana 30.000 hingga 100.000 per orang. Teknis pengumpulan dana dari pengurus di saat pandemi dengan transfer. Daftar pengurus yang sudah membayar dan yang belum pun dilist di Whatsapp Grup, sehingga Ketua LAZISNU Kabupaten Jember dapat melihat secara langsung pengurus yang sudah membayar dan yang belum. Meskipun begitu, donasi tersebut bersifat sukarela. Ketua LAZISNU Kabupaten Jember tidak memaksa setiap pengurus untuk membayar dengan nominal tertentu tiap bulannya. Tetapi setiap pengurus dipersilahkan menyumbang sesuai kemampuannya.

Dari eksternal, LAZISNU Kabupaten Jember bekerja sama dengan PT Sibagus (Sinar Barokah Agung Sejahtera) dan PT. Bintang Agneta Indonesia merupakan dua perusahaan yang rutin menyumbang ke LAZISNU Kabupaten Jember. PT Sibagus merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang

⁸ Norton, *The Worldwide Fundraiser's Handbook*, 4.

⁹ Sani, *Jurus Menghimpun Fulus*, 108.

instalasi listrik, sedangkan PT Bintang Agneta Indonesia adalah perusahaan beras. Bahkan akhir-akhir ini, PT Sibagus memberikan mobil *pick up* dengan logo LAZISNU untuk dapat digunakan dalam setiap penyaluran bantuan ke *mustahik*. Sedangkan PT Bintang Agneta Indonesia pada saat pandemi yaitu bulan April 2020 mendonasikan 5 kwintal beras, 1 kwintal telur, dan 1000 masker untuk disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Di masa era normal baru LAZISNU Kabupaten Jember mendapatkan donatur tetap yaitu Rumah Makan Ayam Goreng Nelongso merupakan donatur tetap yang rutin menyumbang setiap hari jum'at. Di Jember, Rumah Makan Ayam Goreng Nelongso memiliki 2 outlet yang bertempat di Jl. Mastrip dan depan kampus UNEJ. Setiap hari Jum'at, Rumah Makan Ayam Goreng Nelongso menyumbang Rp 200.000/outlet. Jadi setiap bulan Rp 800.000/outlet. Jika digabungkan maka LAZISNU Kabupaten Jember mendapatkan sumbangan Rp 1.600.000 dari dua outlet Rumah Makan Ayam Goreng Nelongso.

Dana yang didapat LAZISNU Kabupaten Jember Secara umum, dari donatur tetap dan donatur tidak tetap. Donatur tidak tetap merupakan donatur yang hanya sesekali menyumbang, seperti Agus M. Prianto dari Karawang yang menyumbang sebesar Rp 790.000 dan Sekartaya Coffe Jember yang menyumbang Rp 140.000.

Sesuai dengan teori Michael Norton dan Anwar Sani, selain dana kegiatan *fundraising* juga menghimpun donatur, menghimpun simpatisan dan membangun landasan pendukung juga mengurangi ketergantungan kepada satu pihak.

Mengadakan program *fundraising* bukanlah semata-mata mencari dana (uang), tetapi juga untuk mendapatkan sumber daya non-dana, menggalang dukungan publik, membangun *image*, dan mencari simpati dari masyarakat. Sehingga yang kita dapatkan dari sumber donatur tidak hanya uang, tetapi bisa jadi relawan, mengajak seseorang untuk ikut mendukung kegiatan organisasi kita. Karena organisasi yang dibiayai oleh donatur besar dapat menciptakan ketergantungan kepada sumber donatur tersebut. Apabila terjadi pemberhentian bantuan dari sumber donatur, maka akan menimbulkan krisis keuangan. Sehingga lembaga akan kesulitan melakukan agenda kegiatannya. Oleh karena itu landasan untuk menggalang dana (*fundraising*) dengan cara mencari donatur-donatur lain dan menciptakan sumber penghasilan lain dapat mengurangi ketergantungan kepada satu pihak.

Hanya saja dalam membangun *brand image*, LAZISNU Kabupaten Jember memiliki cara yang sedikit berbeda dengan apa yang telah diungkapkan Michael Norton dan Anwar sani. Dalam pandangan Michael Norton dan Anwar sani, *brand image* dibangun dengan dana yang ada. Ini sedikit berbeda dengan LAZISNU. Sejatinya LAZISNU Kabupaten Jember memiliki basis massa yang besar. Massa NU tidak hanya ada di kota saja, melainkan di tiap desa, bahkan di tiap dusun. Potensi inilah yang dimaksimalkan oleh LAZISNU Kabupaten Jember. Artinya hampir setiap masyarakat yang tinggal di dusun mengetahui bawah LAZISNU dibawah organisasi NU. *Image* NU sebagai organisasi masyarakat terbesar di Indonesia menjadikan LAZISNU Kabupaten Jember cepat dikenal masyarakat.

Selain itu, Michael Norton dan Anwar Sani tidak menyentuh pengaruh ideologi dalam membangun *brand image*. Dalam kasus di Indonesia ideologi LAZISNU Kabupaten Jember di bawah NU yang inklusif, mampu dengan mudah dikenal masyarakat sehingga memiliki keinginan untuk berdonasi di LAZISNU Kabupaten Jember. Berbeda dengan sebagian lembaga amil zakat yang bersifat eksklusif, tentunya akan susah untuk masuk desa-desa dikarenakan ideologi yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di Jember.

Ketiga, dana *fundraising* sangat penting untuk memperkuat posisi tawar juga agar kelembagaan dapat bertahan dalam jangka panjang. Seperti kasus lembaga yang mati karena terdampak covid-19 sulit mencari donatur karena ekonomi lesu adalah hal yang lumrah saat ini. Maka LAZISNU terus berinovasi dan melakukan teknik *fundraising* yang tepat salah satunya dengan membangun *trust* dan akhirnya memperkuat posisi tawar di luar. Cara yang dilakukan LAZISNU Kabupaten Jember adalah mempublikasikan setiap kegiatan walau kegiatan tersebut berskala kecil. Sehingga masyarakat percaya. Ternyata hal tersebut berdampak signifikan, sehingga PP LAZISNU memberikan hewan kurban berupa satu ekor kambing ketika Idul Adha 1441 H, juga mengucurkan dana “WARUNG DAHAR GRATIS” untuk 1.500 orang di masa normal baru ke LAZISNU Kabupaten Jember dengan menggandeng Bank Mega Syariah.

Hal lain yang menyebabkan peningkatan kepercayaan kepada LAZISNU Kabupaten Jember adalah setiap kali mendapat dana, akan langsung didistribusikan seluruhnya. Hal tersebut membuat PT Agneta mau bekerja sama dengan LAZISNU Kabupaten Jember merasa aman dan nyaman bahwa dana yang diberikan LAZISNU Kabupaten Jember segera didistribusikan kepada warga yang membutuhkan. Maka dana-dana dari PP LAZISNU, PT Agneta dan PT Sibagus merupakan dana yang berkesinambungan yang dapat menjadikan LAZISNU Kabupaten Jember dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Sesuai dengan teori Michael Norton dan Anwar Sani agar lembaga dapat bertahan pada jangka panjang maka lembaga tersebut hendaknya membangun *brand image*. seperti yang diungkapkan keduanya dana bagi lembaga kemasyarakatan, sangat penting karena untuk memperkuat posisi tawar, membangun organisasi / lembaga yang efektif dan kokoh yang mampu hidup terus menerus dari tahun ke tahun di masa depan. Lembaga kemasyarakatan akan berdiri kokoh apabila bisa membangun jaringan, menciptakan kelompok donor yang besar dan aktif, mencari mitra kerja sama sebanyak mungkin untuk bersedia memberi dukungan selama jangka waktu yang panjang. Misalnya mengadakan malam dana, menghimpun modal organisasi, menciptakan dana abadi (*corpus fund*), serta menyusun program-program kegiatan dalam rangka penggalangan dana¹⁰

Hal tersebut setidaknya sudah dilakukan oleh LAZISNU Kabupaten Jember. Dengan mengadakan program tiap minggunya, LAZISNU Kabupaten Jember semakin mendapat respon positif dari masyarakat. Tidak hanya dari masyarakat, bahkan dari PP LAZISNU juga memberikan relasi bank Mega

¹⁰ Norton, *The Worldwide Fundraiser's Handbook*, 4.

Syariah untuk menyalurkan dananya pada program Warung Dahar pada 13 Ramadhan di masa pademi Covid-19.

Dengan rutin menyelenggarakan kegiatan serta aktif mempublikasikan kegiatan tersebut, mitra kerja sama LAZISNU Kabupaten Jember semakin banyak. Bahkan beberapa bulan terakhir bank Mandiri dan kantor Bank Indonesia di Jember bekerja sama dengan LAZISNU untuk menyalurkan dananya kepada warga yang terdampak Covid-19.

Disebutkan oleh Michael Norton dan ditegaskan oleh Anwar sani, untuk keberlangsungan organisasi dapat menyelenggarakan malam dana. Dan itu diambil dari dana donasi. Ini sedikit berbeda dengan LAZISNU Kabupaten Jember. LAZISNU Kabupaten Jember yang memiliki basis massa yang besar tidak perlu mengeluarkan dana yang besar untuk malam dana. Karena di NU ada pengajian rutin baik di PC maupun di MWC. Momen inilah yang dimanfaatkan oleh LAZISNU Kabupaten Jember. Pada pengajian rutin di PC, pengurus dari MWC-MWC datang. Dan LAZISNU Kabupaten Jember cukup menyiapkan KOIN (kotak infak) NU di acara tersebut, sehingga hadirin yang hadir bisa menyumbang untuk LAZISNU Kabupaten Jember.

Selain itu, saat pengajian rutin di MWC, pengurus LAZISNU Kabupaten Jember ikut hadir dalam acara tersebut. Ketika didatangi pengurus dari PC, anggota-anggota MWC sangat senang, sehingga mau untuk mendonasikan dana kepada LAZISNU Kabupaten Jember.

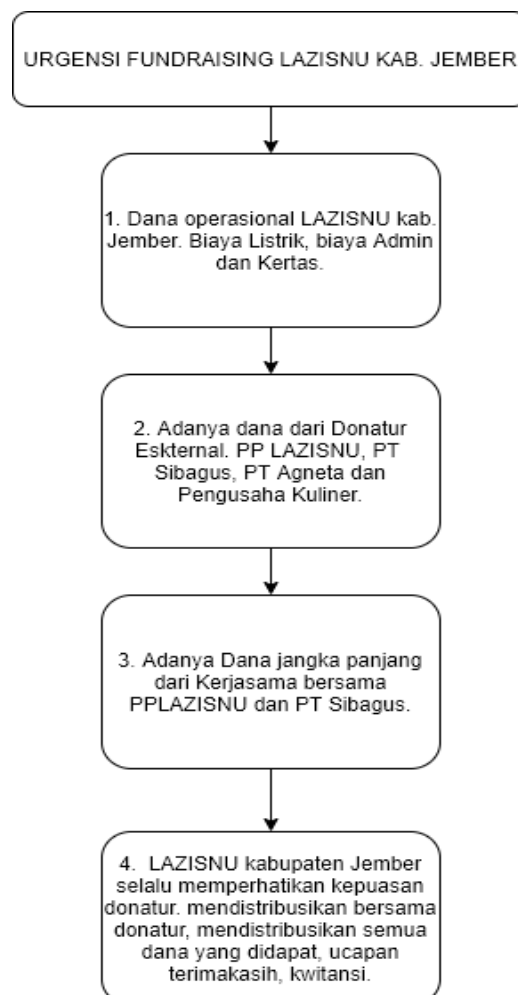
Keempat bahwa LAZISNU Kabupaten Jember selalu memperhatikan kepuasan donatur. LAZISNU Kabupaten Jember percaya bahwa dengan adanya kepercayaan yang lebih dari masyarakat dapat menjadikan donatur nyaman dan puas untuk menyalurkan dana ZISWAFnya ke LAZISNU Kabupaten Jember. Cara mendapatkan kepuasan donatur oleh LAZISNU Kabupaten Jember adalah. Dengan cara mengajak langsung donatur untuk memberikan dana sumbangannya langsung kepada masyarakat. Juga memberikan semua dana yang didapat donatur tanpa adanya potongan biaya. kemudian LAZISNU Kabupaten Jember memberikan ucapan terima kasih kepada donatur yang diunggah di media sosial. Juga dengan adanya kwitansi khusus dari LAZISNU Kabupaten Jember tanda penerima dana tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang di ungkapkan Anwar Sani dalam penghimpunan dana hal penting lainnya adalah bagaimana mempertahankan kepuasan donatur. Karena sama halnya seperti Organisasi/lembaga pengelola lainnya LAZISNU kabupaten Jember adalah kelembagaan sebagai sarana untuk menetapkan agar tujuan penggalangan dana dapat tersalurkan. Karena melihat keinginan Donatur masa kini yang memastikan bahwa dana yang diberikan dari mereka dapat berdampak besar bagi orang-orang yang membutuhkan. Maka organisasi/lembaga memberikan layanan, menawarkan program yang dapat membantu mereka secara langsung.

Dengan hal ini tentunya akan ada kepuasan dari donatur kepada LAZISNU Kabupaten Jember.

2. Urgensi implementasi *fundraising* LAZISNU Kabupaten Jember dapat meningkatkan jumlah pendapatan di era normal baru

Dalam penelitian ini urgensi implementasi *fundraising* di LAZISNU kabupaten Jember adalah dengan memperhatikan bagaimana *fundraising* diaplikasikan pada LAZISNU kabupaten Jember, dengan mengetahui bahwa penghimpunan dana tersebut menggunakan teknik pengumpulan *direct fundraising* dan *indirect fundraising*, juga dengan memperhatikan unsur-unsur *fundraising*, dan Inovasi penguatan struktur lembaga. Hal-hal tersebut adalah :

Sedangkan teknik *fundraising* yang digunakan LAZISNU Kabupaten Jember terdiri dari *direct fundraising* (penghimpunan dana secara langsung) dan *indirect fundraising* (penghimpunan dana secara tidak langsung).



Pertama, dalam *direct fundraising* LAZISNU Kabupaten Jember menggunakan media sosial, baik dengan grup Whatsapp atau chat pribadi. Chat pribadi dilakukan kepada calon donatur yang sudah dikenal sebelumnya. Sedangkan *direct advertising* disebarakan melalui grup Whatsapp baik itu ke

internal pengurus ataupun ke grup lingkungan kerja seperti dosen, guru dan sebagainya. Selain itu juga dishare ke instagram LAZISNU Kabupaten Jember. Sedangkan kepada donatur eksternal seperti pengusaha kuliner dan perusahaan-perusahaan, biasanya melalui Whatsapp dan telepon.

Sesuai dengan teori terdapat dua teknik atau model utama yang dipergunakan oleh lembaga amil zakat dalam proses *fundraising*, menurut Norton dalam *The Worldwide Fundraiser's Handbook*¹¹ *direct fundraising*, yaitu *direct mail*, *direct advertising* dan *telefundraising*. Untuk *direct advertising* dan *telefundraising*, apa yang dilakukan LAZISNU Kabupaten Jember sudah sesuai dengan teori. Hanya untuk *direct mail*, LAZISNU Kabupaten Jember tidak mengirimkan melalui email melainkan chat pribadi Whatsapp. Itu pun dikirimkan kepada orang yang sudah dikenal sebelumnya. Hal ini dikarenakan budaya di Indonesia mengirim email kepada orang yang tidak dikenal akan dianggap sebagai spam (email sampah). Tentu akan menurunkan citra dari LAZISNU Kabupaten Jember itu sendiri. Selain itu mayoritas calon donatur LAZISNU Kabupaten Jember kurang aktif menggunakan email, melainkan dengan Whatsapp.

Kedua, berkenaan dengan *indirect fundraising*, LAZISNU Kabupaten Jember melakukan *advertorial* dan *image campaign* sekaligus dengan cara mempublikasikan setiap kegiatan ke www.nu.or.id yang memiliki lingkup pembaca seluruh Indonesia. Jadi selain beriklan yang efektif adalah beriklan dengan menunjukkan hasil kerja nyata. Sedangkan *event* dilakukan LAZISNU Kabupaten Jember setiap bulan pada *Lailatul Ijtima'*. Pada acara tersebut seluruh MWC berkumpul di PCNU yang merupakan satu lokasi dengan kantor LAZISNU Kabupaten Jember. Sehingga memudahkan LAZISNU Kabupaten Jember untuk menggalang dana pada *event* tersebut.

Sesuai dengan teori *indirect fundraising*, yaitu *advertorial*, *image campaign* dan *event*. Hanya saja, pada *advertorial* LAZISNU Kabupaten Jember tidak membuat iklan berbayar di media massa. Hanya mempublikasikan kegiatan di www.nu.or.id. Dan itu terbukti efektif karena menunjukkan kerja nyata sekaligus membangun *image*. Sedangkan *event* yang dimaksud, sedikit berbeda dengan teori. Karena LAZISNU Kabupaten Jember tidak mengeluarkan biaya sedikit pun dalam menyelenggarakan *event*. Melainkan *event* tersebut adalah *Lailatul Ijtima'* berupa kumpul rutin bulanan seluruh MWC di PCNU Kabupaten Jember, yang dimanfaatkan LAZISNU Kabupaten Jember untuk menggalang dana.

Dalam implementasi *fundraising*, LAZISNU Kabupaten Jember setidaknya sudah memenuhi sebagian besar dari 4 unsur implementasi *fundraising* yang dikemukakan dalam teori Ibrahim dkk, dan Ahmad Furqon, dalam bukunya *Manajemen Zakat*.¹² yaitu: analisis kebutuhan, segmentasi calon donatur, identifikasi profil donatur, dan melakukan promosi.

Pertama, pada analisis kebutuhan LAZISNU Kabupaten Jember selalu mendengarkan kebutuhan masyarakat. Jika ada masyarakat yang membutuhkan

¹¹ Ibid., 68–69.

¹² Ahmad Furqon, *Manajemen Zakat*, (Semarang: CV.Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 41



bantuan, apalagi di masa covid-19 LAZISNU Kabupaten Jember siap datang untuk memberikan bantuan untuk meringankan beban ekonomi saat ini. Tidak hanya menunggu bola, LAZISNU Kabupaten Jember pro aktif dalam memberikan bantuan kepada masyarakat. Setiap minggunya pasti menggelar kegiatan meskipun dalam skala kecil. Sebagai contoh adalah sunat gratis hasil kerja sama dengan rumah ZURA yang selalu dilaksanakan pada hari Jum'at dengan jumlah 10 anak yatim. Karena tidak mengumpulkan banyak orang, kegiatan sunat gratis masih tetap dilakukan di masa normal baru, tentunya sesuai dengan protokol kesehatan. Selain menanggung biaya sunatnya, LAZISNU Kabupaten Jember juga memberikan sarung dan mainan untuk anak-anak yatim yang disunat.

Sesuai dengan teori Ibrahim dkk dan Ahmad Furqon, analisis kebutuhan ini meliputi kesesuaian *fundraising* dengan syariat, pertanggungjawaban atau laporan, manfaat untuk umat, pelayanan yang prima, komunikasi dan silaturahmi.

Kedua, pada segmentasi calon donatur, donatur pada LAZISNU Kabupaten Jember terbagi menjadi donatur yang sifatnya perorangan ataupun kelompok. Ada juga donatur yang sifatnya tetap dan donatur tidak tetap. Donatur tetap yang sifatnya perorangan adalah pengurus LAZISNU Kabupaten Jember yang rutin menyumbang tiap bulan. Sedangkan yang sifatnya bukan donatur tetap adalah donatur eksternal, seperti Agus M. Prianto dari Karawang yang menyumbang sebesar Rp 790.000. Donatur tetap yang sifatnya organisasi/kelompok yang rutin menyumbang ke LAZISNU Kabupaten Jember seperti MWC-MWC di bawah PC LAZISNU Kabupaten Jember, mitra PP LAZISNU, dan Pajero Club. Sedangkan lembaga berbadan hukum berasal dari perusahaan-perusahaan, seperti PT Sibagus dan PT Agneta, serta pengusaha kuliner Rumah Makan Ayam Goreng Nelongso.

Sesuai dengan teori Ibrahim dkk dan Ahmad Furqon, bahwa segmentasi calon donatur adalah perorangan, organisasi atau kelompok, dan lembaga berbadan hukum.

Ketiga, berkenaan dengan identifikasi profil donatur, untuk donatur tetap di LAZISNU Kabupaten Jember biasanya dari orang yang sudah dikenal. Jadi LAZISNU Kabupaten Jember sudah mengetahui tentang seluk beluk donatur. Komunikasi donatur dan LAZISNU Kabupaten Jember biasanya melalui Whatsapp. Setiap ada kegiatan, LAZISNU Kabupaten Jember akan mengirimkan publikasi. Sementara untuk donatur eksternal, melalui instagram. Profil donatur pada LAZISNU Kabupaten Jember tidak berbentuk biodata *curriculum vitae* atau *Company profile*, tetapi lebih ke komunikasi pengurus dengan para donatur. Dan dengan cara kekeluargaan. Karena donatur adalah pengurus dan sebagian pengurus adalah dosen maka menurut keterangan Nasobi informasi dana donatur disampaikan di grup WhatsApp. Namun, peneliti tidak menemukan daftar CV, biodata atau profil organisasi pada database yang dimiliki oleh LAZISNU Kabupaten Jember.

Menurut teori Ibrahim dkk dan Ahmad Furqon, profil perseorangan dapat berupa CV atau biodata sedangkan profil organisasi / kelompok / lembaga dapat berbentuk company profile. Dalam hal ini penulis tidak menemukan CV, biodata atau profil organisasi dari para donatur pada database yang dimiliki oleh

LAZISNU Kabupaten Jember. Semua informasi tentang penetapan identitas donatur sesuai informasi jalur komunikasi via WhatsApp grup dan secara kekeluargaan.

Keempat, dalam kaitannya dengan promosi, promosi pada LAZISNU Kabupaten Jember melalui media digital dan media sosial. Seperti penuturan informan bahwa LAZISNU Kabupaten Jember mempromosikan setiap kegiatan dengan mempublikasikan di media digital webiste PP LAZISNU dan media sosial Instagram LAZISNU Jember, juga Facebook dan promosi dengan menyebarkan pamflet kegiatan di grup WhatsApp. Sekecil apa pun kegiatan tersebut akan di publish. Secara tidak langsung publikasi kegiatan ini merupakan promosi dengan aksi nyata untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Sedangkan promosi dengan membuat iklan di surat kabar atau media massa pada LAZISNU kabupaten Jember belum ada.

Sesuai dengan teori Ibrahim dkk Ahmad Furqon, bahwa yang dimaksud dengan promosi disini adalah upaya atau usaha agar mendapatkan nilai zakat yang optimal.¹³ Meskipun bentuknya tidak dengan membuat iklan-iklan di media massa, tetapi publikasi kegiatan LAZISNU Kabupaten Jember terbukti efektif untuk menarik kepercayaan dari masyarakat. Sedang media cetak berupa buletin, brosur belum ada, media cetak masih berupa banner yang dipakai untuk foto dokumentasi.

Inovasi dan terobosan dilakukan LAZISNU Kabupaten Jember dalam menggalang dana. Salah satunya adalah setelah menggalang dana secara langsung dan secara tidak langsung. LAZISNU kabupaten Jember melakukan inovasi dengan mengambil kesempatan potensi masa yang besar, dengan penguatan struktur. Maka hal yang menjadi fokus utama di masa normal baru ini adalah membentuk LAZISNU-LAZISNU baru di tiap MWC.

Di akhir periode pertama PC LAZISNU bekerja sendiri dalam menggalang dana. Yang terjadi, di akhir kepengurusan periode pertama, roda organisasi nyaris tidak berjalan. Saat itu PC LAZISNU Kabupaten Jember hanya menunggu bola. Jika ada yang berdonasi baru disalurkan, namun jika tidak maka tidak ada distribusi.

Dimulai dari periode kedua, di bawah kepemimpinan Fathor Rosyid LAZISNU Kabupaten Jember melihat urgensi *fundraising* dan implementasi yang tepat sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Selain membangun jaringan dengan pihak eksternal, seperti perusahaan dan pengusaha kuliner, fokus LAZISNU Kabupaten Jember adalah mendirikan LAZISNU-LAZISNU baru di MWC.

Sejatinya pada periode pertama sudah berdiri LAZISNU di tingkat MWC. Tetapi jumlahnya sedikit, serta ditambah dengan sistem yang tidak pro terhadap MWC. Setiap MWC mengumpulkan dana, maka seluruh dana harus disetor ke PC. Setelah dana terkumpul di PC, jika MWC ingin mengambil dana tersebut harus membuat proposal terlebih dahulu. Dalam pengajuannya pun belum tentu disetujui sesuai nominal di proposal.

¹³ Ibrahim dkk., *Jurnal Al Anqaf - Vol. 02 No. 02 April 2009*, 21.



Permasalahan tersebut ibarat benang kusut yang harus diurai oleh Fathor Rosyid selaku ketua LAZISNU Kabupaten Jember periode kedua. Ia melihat MWC kurang bersemangat untuk terus menggalang dana karena prosedur yang berbelit, serta adanya kebijakan yang tidak pro MWC. Sehingga Fathor Rosyid membuat terobosan, yaitu dengan mengubah sistem yang ada. Dalam kepengurusannya LAZISNU di MWC tidak perlu menyetorkan uang ke PC. Setiap kali MWC menggalang dana, maka seluruh dana tersebut didistribusikan oleh MWC untuk anggota MWC itu sendiri. LAZISNU Kabupaten Jember hanya meminta laporannya saja, serta hanya 5% dari hasil penggalangan dana jika MWC berkenanan.

Dengan terobosan terbaru tersebut semangat MWC mulai bergeliat. Hingga saat ini sudah 8 MWC yang sudah aktif. Dari 8 MWC tersebut mampu menyumbang 621 juta (sekitar 8 kali lipat dari pendapatan terakhir periode pertama). Sedangkan ke depannya, potensi yang dimiliki LAZISNU Kabupaten Jember sangat besar, dari 26 MWC di bawah PC LAZISNU baru 8 yang aktif. Artinya masih ada 18 MWC yang harus diaktifkan sehingga semakin meningkatkan pendapatan.

Sesuai dengan teori Norton dalam bukunya *The Worldwide Fundraiser's Handbook*¹⁴ mengatakan bahwa *fundraising* bukan hanya menggalang dana tetapi juga menjadikan Lembaga kemasyarakatan dapat berkembang dan memperbesar skala organisasi pada setiap programnya. Terobosan dan Inovasi tersebut yaitu dengan cara memperluas aktifitas secara teritorial ke daerah daerah lain. Seperti yang sudah diterapkan oleh LAZISNU kabupaten Jember. Ketua LAZISNU kabupaten Jember melihat potensi massa yang besar yang dimiliki oleh NU maka, pada penguatan struktur MWC agar massa di daerah dapat terangkul dengan baik adalah inovasi yang sudah dilakukan. Hal tersebut terlihat dari dampak yang signifikan dari jumlah pendapatan yang terkumpul delapan kali lipat dari tahun sebelumnya.

3. Faktor pendukung dan penghambat *fundraising* LAZISNU Kabupaten Jember

a. Faktor pendukung

Ada beberapa faktor pendukung yang menyebabkan LAZISNU Kabupaten Jember sukses dalam urgensi implementasi *fundraising* di Kabupaten Jember.

Pertama, potensi massa LAZISNU Kabupaten Jember sangat besar karena bawah NU yang merupakan mayoritas penduduk di Kabupaten Jember. Bahkan Jember disebut sebagai lumbung massa NU. Maka secara kuantitas LAZISNU Kabupaten Jember diuntungkan. Berbicara kualitas donasi, 8 dari 26 MWC mampu menghasilkan 621 juta. Tentu itu merupakan jumlah yang besar, mencapai 8 kali lipat dari penghimpunan dana pada periode pertama. Jika melihat 18 MWC yang belum didirikan LAZISNU, maka potensi pendapatan dana ZISWAF masih sangat besar yang belum dioptimalkan.

Kedua, dengan turunnya SK dari PP LAZISNU sebagai UPZIS, pengurus periode kedua di bawah kepemimpinan Fathor Rosyid lebih semangat.

¹⁴ Norton, *The Worldwide Fundraiser's Handbook*, 68–69.

Dikuatkan lagi dengan SK dari PCNU sebagai Lembaga LAZISNU Cabang Jember. Secara psikologis, motivasi untuk menghimpun dana dan mendistribusikan, serta mendayagunakan semakin lebih besar.

Ketiga, LAZISNU Kabupaten Jember mendapat kepercayaan dari PP LAZISNU dalam program "WARUNG DAHAR GRATIS" untuk 1.500 orang. Tidak hanya itu, PP LAZISNU juga memberikan kambing untuk kurban Idul Adha kepada LAZISNU Kabupaten Jember. Hal ini faktor yang mendorong LAZISNU Kabupaten Jember untuk terus bergerak. Karena tidak semua LAZISNU di Jawa Timur mendapat kehormatan tersebut.

Keempat, PP LAZISNU memberikan kebebasan kepada LAZISNU di PC untuk berkreasi membuat program dalam menghimpun, mengelola dan mendistribusikan dana ZISWAF. Hal ini memudahkan pengurus LAZISNU Kabupaten Jember dalam membuat program yang sesuai dengan kondisi lapangan di Jember.

Kelima, LAZISNU Kabupaten Jember di bawah organisasi NU yang inklusif, menyebabkan mudah untuk diterima masyarakat Jember. Menurut pengakuan ketua LAZISNU Kabupaten Jember, Fathor Rosyid belum menemukan kendala dalam mengenalkan program-program LAZISNU Kabupaten Jember ke desa-desa. Hal berbeda dialami organisasi filantropi yang memiliki ideologi berbeda dengan mayoritas masyarakat Jember, cenderung kesulitan ketika masuk ke desa-desa.

b. Faktor penghambat

Meskipun banyak hal yang mendukung urgensi implementasi *fundraising* LAZISNU Kabupaten Jember, tetapi ada 3 hal yang sampai saat ini menjadi kendala di lapangan.

Pertama, belum adanya amil zakat murni yang digaji tiap bulan. Amil zakat murni sangat dibutuhkan karena bisa fokus mengerjakan program-program LAZISNU Kabupaten Jember tanpa harus terganggu dengan permasalahan lain. Faktanya, pengurus-pengurus LAZISNU Kabupaten Jember masih memiliki pekerjaan di luar seperti sebagai kepala sekolah, dosen dan sebagainya.

Kedua, kewajiban untuk mematuhi protokol kesehatan. Di masa normal baru memang sudah menjadi kewajiban setiap orang untuk mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Untuk memakai masker dan mencuci tangan bukanlah sebuah kendala. Tetapi menjaga jarak, hal tersebut perlu beradaptasi karena pola pendistribusian lembaga filantropi pada umumnya adalah bertemu fisik dan mengumpulkan massa. Maka di masa normal baru solusi yang dilakukan adalah dengan mendistribusikan dalam jumlah kecil, mengubah pola pendistribusian menjadi berkala, atau mengurangi jumlah pengurus saat distribusi. Akibatnya tentu pendistribusian membutuhkan waktu lebih lama dan tenaga ekstra. Yang biasanya dapat diselesaikan dalam sehari, menjadi dua atau tiga kali dalam seminggu.

Ketiga, *mindset* masyarakat yang lebih memilih untuk menyalurkan ZISWAF langsung kepada *mustahik* adalah problem yang dihadapi lembaga amil zakat secara umum. Tidak terkecuali LAZISNU Kabupaten Jember. Padahal jika

seluruh masyarakat sadar untuk menyalurkan ZISWAFnya ke LAZISNU Kabupaten Jember tentu tidak hanya pahala ibadah saja yang mereka dapatkan, tetapi pahala pengentasan kemiskinan juga akan mereka raih. Karena lembaga amil zakat adalah media untuk dapat memutus rantai *mustahik* dari generasi ke generasi. Faktanya, banyak kita temukan kakeknya *mustahik*, bapaknya *mustahik*, anaknya *mustahik*, bahkan hingga cucunya *mustahik*.

c. Pendistribusian dan pendayagunaan

Pada pendistribusian dan pendayagunaan yang ada di LAZISNU kabupaten Jember adalah seperti yang disebutkan informan bahwa ada pendistribusian dana ZISWAF yang dibagikan kepada warga kabupaten Jember

Pertama dalam bentuk program. Dana tersebut dikelola dengan bekerja sama dengan rumah Zura. Dengan memberikan pelayanan sunat gratis. Yang tentunya program ini sangat membantu dalam meringankan beban warga Jember, apalagi di masa covid-19 ini yang berdampak pada ekonomi keluarga. Fasilitas ini tentunya membantu para warga untuk dapat sunat gratis.

Kedua LAZISNU kabupaten Jember juga bekerja sama dengan PP LAZISNU dan Bank Mega dengan menyalurkan bantuan modal kepada warung terdampak pandemi covid-19. Yang kemudian diberi nama program tersebut WARUNG DAHAR. Salah satunya adalah warung Imbis Putri daerah Rambipuji yang membuat 1000 bungkus nasi yang dibagikan kepada orang sekitar untuk berbuka puasa. Karena saat itu adalah bulan Ramadhan.

Ketiga LAZISNU kabupaten Jember juga bekerja sama dengan MWC yang ada di daerah-daerah pada kabupaten Jember ini. Seperti Patrang, Ambulu, Rambipuji, Wuluhan, Jenggawah, Trisnogambar, ledokombo, Mayang, Mumbulsari dalam program 1000 masker. Dengan memberikan Sembako pada warga MWC tersebut, masker dan Handsanitizer.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Aab Abdullah dana yang dikelola oleh lembaga filantropi hendaknya bukan dana yang bersifat pasif akan tetapi dana tersebut adalah dana yang dikelola secara produktif, yaitu dana yang diberikan kepada fakir miskin berupa modal usaha atau yang lainnya yang digunakan untuk usaha produktif yang mana hal ini akan meningkatkan taraf hidupnya, dengan harapan seorang *mustahik* akan bisa menjadi muzakki jika dapat menggunakan dana tersebut untuk usahanya¹⁵ tapi pada tahap pendistribusian dan pendayagunaan di LAZISNU kabupaten karena umur pengurusan lembaga ini tergolong masih sebentar juga dihadapi dengan pandemi covid-19 LAZISNU maka pendayagunaan bukan jangka panjang. Tetapi lebih pada pendayagunaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena terdampak pandemi.

Simpulan

Urgensi fundraising pada LAZISNU kabupaten Jember sangatlah penting untuk memastikan kelangsungan program-program dan operasional lembaga. Dana

¹⁵ Aab Abdullah, "STRATEGI PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF," *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial* 1, no. 01 (31 Oktober 2017): 6, <https://doi.org/10.30868/am.v1i01.105>.

yang terkumpul melalui fundraising tidak hanya digunakan untuk mendukung kegiatan rutin, tetapi juga untuk membiayai operasional seperti gaji admin dan biaya listrik. LAZISNU kabupaten Jember telah berhasil menghimpun dana dari berbagai sumber, termasuk donatur internal seperti pengurus LAZISNU dan donatur eksternal melalui media sosial dan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan serta pengusaha kuliner. Selain itu, melalui kegiatan rutin dan program kemanusiaan, LAZISNU kabupaten Jember juga berhasil membangun citra positif di mata masyarakat.

Implementasi fundraising LAZISNU kabupaten Jember menjadi kunci dalam meningkatkan jumlah pendapatan dana, terutama di era normal baru. Dengan menggunakan teknik fundraising langsung dan tidak langsung, seperti direct mail, direct advertising, advertorial, dan kampanye citra, LAZISNU kabupaten Jember berhasil meningkatkan pendapatan dana hingga delapan kali lipat. Analisis kebutuhan, segmentasi calon donatur, identifikasi profil donatur, dan promosi merupakan langkah-langkah penting dalam implementasi fundraising yang efektif. Terobosan baru dengan mendirikan LAZISNU di MWC juga berkontribusi besar terhadap peningkatan pendapatan.

Meskipun terdapat faktor pendukung yang signifikan seperti potensi penghimpunan dana yang besar dan dukungan dari pusat, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi. Misalnya, belum adanya Amil resmi yang digaji secara bulanan, dampak dari pandemi covid-19, dan preferensi masyarakat untuk berinfak langsung ke mustahik. Namun, LAZISNU kabupaten Jember terus berupaya mendistribusikan dan mendayagunakan dana ZISWAF dengan berbagai program seperti sunat gratis, bantuan modal untuk warung terdampak covid-19, dan pembagian sembako serta alat kesehatan kepada warga terdampak di berbagai MWC.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Aab. "STRATEGI PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF," *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial* 1, no. 01. 31 Oktober 2017: 6, <https://doi.org/10.30868/am.v1i01.105>.
- Fikri, M. Ali Rusdi Bedong. *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Islam Negeri Parepare "Menyikapi Pemilu Berkeadaban: Wujudkan Demokrasi Yang "Melebbi Warekkadanna, Makkeadan Ampena" (Sopan dalam Bertutur Santun dalam Berperilaku)*. IAIN Parepare Nusantara Press. 2018.
- Habibi, Andrian. "Normal Baru Pasca Covid-19," *Adalah; Buletin Hukum dan Keadilan*, No. 1, Vol. 4 (2020): 199, <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15809>.
- Hamka. *Keadilan Sosial dalam islam*. Gema Insani. 2020.
- Hasan, M. Ali. *Zakat dan infak: salah satu solusi mengatasi problema sosial di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group. 2006.
- Hasanudin. "Strategi Fundraising Zakat dan Wakaf." *Jurnal Manajemen Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1, 1. 2013.
- Ibrahim, Dr M. Anwar, Prof Dr Suparman Ibrahim, H. M. Cholil Nafis MA, Jafril Khalil Ph.D, Ir Syakir Sula, Prof Dr Uswatun Hasanah, dan Mustafa Edwin Nasution



- Ph.D. 2019. *Jurnal Al Awqaf - Vol. 02 No. 02 April 2009: Jurnal Wakaf dan Ekonomi Islam*. Badan Wakaf Indonesia.
- Juwaini, Ahmad. *Warrior Way*. Elex Media Komputindo. 2017.
- Murni, Wahid. "Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Skripsi Tesis dan Disertasi Program Pasca Sarjana UIN Malang*. 2008.
- Norton, Michael. *The Worldwide Fundraiser's Handbook: A Resource Mobilisation Guide for NHOS and Community Organisations*. 3rd Revised edition. London: Directory of Social Change. 2009.
- Sani, M. Anwar. *Jurus Menghimpun Fulus*. Gramedia Pustaka Utama. 2013.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Prenada Media. 2008.
- Silvy Novita Putri, Saiman Saiman, dan Asep Nurjaman, "Implementation of Non Formal Education Programs For Village Communities in Batu City," *Journal of Local Government Issues (LOGOS)* 1, no. 2 (30 November 2018): 3, <https://doi.org/10.22219/logos.Vol1.No2.178-201>.
- Tarjo. *Metode Penelitian Sistem 3x Baca*. Deepublish. 2019.
- "UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat [JDIH BPK RI]."

